Pembelajaran Berbasis Life Skill untuk Mengembangkan Adaptive Behaviour Anak Autism Usia Dini

Juliah Nur Farlianti[1], Kartika Fajriani[2], Lina Revilla Malik[3]
[1]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
[2]Universitas Nahdatul Ulama, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
[1]juliahfarlianti@gmail.com
[2]fajrianikartika111@unukaltim.ac.id,
[3]linarevillamalik@uinsi.ac.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of a life skill-based curriculum in developing adaptive behaviour among children aged 5–6 years with autism spectrum disorder (ASD) at Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda. Adaptive behaviour encompasses the ability to perform daily activities independently across three domains: conceptual, social, and practical skills. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through in-depth interviews with two classroom teachers, two therapists, and five parents, complemented by participatory observation and documentation over two weeks in May 2026. The findings reveal that the life skill curriculum is operationalised through structured, predictable daily routines encompassing self-care, toileting, mealtime independence, and tidying. Instructional strategies centre on visual supports, direct modelling, positive reinforcement, and systematic prompt-fading. Children demonstrated measurable gains in self-care independence, communication clarity, emotional regulation, and peer interaction. Collaborative communication among teachers, therapists, and parents sustains the continuity of skill practice across home and school settings. The study affirms that a contextualised, life skill-centred curriculum constitutes a meaningful and evidence-aligned pathway for enhancing adaptive functioning in young children with autism.

Keywords: adaptive behaviour, autism spectrum disorder, life skill curriculum, early childhood, special education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum berbasis life skill dalam mengembangkan adaptive behaviour anak autisme usia 5–6 tahun di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda. Adaptive behaviour mencakup kemampuan melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri pada tiga domain: konseptual, sosial, dan praktis. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua guru kelas, dua terapis, dan lima orang tua, dilengkapi observasi partisipatif dan dokumentasi selama dua minggu pada Mei 2026. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum life skill dioperasionalkan melalui

rutinitas harian yang terstruktur dan dapat diprediksi, mencakup perawatan diri, toileting, kemandirian makan, dan merapikan barang. Strategi pembelajaran berpusat pada dukungan visual, pemodelan langsung, penguatan positif, dan pengurangan bantuan secara sistematis. Anak-anak menunjukkan peningkatan terukur dalam kemandirian perawatan diri, kejelasan komunikasi, regulasi emosi, dan interaksi sebaya. Komunikasi kolaboratif antara guru, terapis, dan orang tua menjaga kesinambungan praktik keterampilan di lingkungan rumah dan sekolah. Penelitian menegaskan bahwa kurikulum berbasis life skill yang kontekstual merupakan jalur yang bermakna dan selaras dengan bukti ilmiah dalam meningkatkan fungsi adaptif anak autisme usia dini.

Kata Kunci: adaptive behaviour, autism spectrum disorder, kurikulum life skill, anak usia dini, pendidikan khusus

A. Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi perkembangan saraf yang kompleks, ditandai oleh hambatan signifikan dalam komunikasi sosial, interaksi timbal balik, serta pola perilaku yang terbatas dan repetitif (American Psychiatric Association, 2022). Prevalensi ASD secara global terus meningkat secara konsisten, data Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mencatat bahwa pada tahun 2023, satu dari setiap tiga puluh enam anak di Amerika Serikat terdiagnosis ASD, meningkat signifikan dibandingkan rasio satu dari seratus sepuluh anak pada tahun 2006 (Matthew J. Maenner et al., 2023). Di Indonesia, meskipun data epidemiologi yang komprehensif masih terbatas, estimasi prevalensi berkisar antara satu hingga dua persen dari populasi anak usia sekolah, dengan tren peningkatan yang serupa. Realitas ini menempatkan ketersediaan layanan pendidikan khusus yang berkualitas sebagai kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat diabaikan.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan anak autisme adalah pengembangan *adaptive behaviour*, yakni seperangkat keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (AAIDD, 2021). Defisit pada ketiga domain tersebut tidak hanya mengurangi kualitas hidup anak, tetapi juga meningkatkan beban pengasuhan keluarga secara

signifikan. Saulnier & Klaiman (2022) menegaskan bahwa kemampuan *adaptive behaviour* pada anak autisme secara langsung menentukan kualitas fungsi dan kemandirian jangka panjang, sehingga intervensi yang menyasar domain ini sejak usia dini menjadi prioritas utama.

Kondisi ini mendorong munculnya pendekatan kurikulum berbasis *life skill* yang menempatkan keterampilan kehidupan nyata seperti makan mandiri, berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan berkomunikasi sebagai inti tujuan pembelajaran.

Riset empiris selama dekade terakhir secara konsisten membuktikan efektivitas pendekatan tersebut. Hume et al. (2021) dalam tinjauan sistematis generasi ketiga yang dipublikasikan di *Journal of Autism and Developmental Disorders* mengidentifikasi bahwa strategi jadwal visual, *prompt fading*, dan penguatan positif termasuk dalam *evidence-based practices* dengan dukungan empiris terkuat untuk anak autisme.

Daniolou et al. (2022) melalui meta-analisis uji klinis acak turut membuktikan bahwa intervensi dini yang komprehensif secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa, fungsi kognitif, dan *adaptive behaviour* anak autisme usia prasekolah. Adapun Choi et al. (2022) mempertegas bahwa pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang berorientasi pada tujuan fungsional terbukti efektif meningkatkan *adaptive behaviour* secara terukur dalam konteks layanan klinis nyata .Fokus usia 5–6 tahun dalam penelitian ini didasari oleh pertimbangan ilmiah bahwa rentang usia tersebut merupakan periode kritis perkembangan otak (*critical period*), di mana intervensi dini memberikan dampak paling signifikan terhadap prognosis jangka panjang (Hume et al., 2021).

Crowe et al. (2022) dalam mega-*review* yang diterbitkan di *Journal of Developmental and Physical Disabilities* juga menegaskan bahwa intervensi komunikasi augmentatif dan alternatif yang dimulai sejak usia dini berkontribusi besar pada peningkatan komunikasi fungsional sebagai bagian dari *adaptive behaviour* secara keseluruhan

Pada Provinsi Kalimantan Timur, Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda hadir sebagai respons kelembagaan terhadap kebutuhan tersebut, namun penelitian yang

secara spesifik mengkaji implementasi kurikulum berbasis *life skill* di wilayah ini masih sangat terbatas.

Pellecchia et al. (2023) yang mengkaji implementasi *coaching* orang tua dalam layanan intervensi dini untuk anak autisme menemukan bahwa kolaborasi aktif antara guru, terapis, dan orang tua merupakan faktor penentu utama keberhasilan program, namun pelaksanaannya masih sangat bervariasi dan bergantung pada kapasitas lokal.

Temuan ini sejalan dengan realitas yang ditemukan di berbagai daerah berkembang, di mana keterbatasan sumber daya, jarak geografis, dan kapasitas orang tua menjadi hambatan signifikan terhadap efektivitas program. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kajian yang berakar pada realitas kontekstual lokal menjadi sangat diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi yang relevan dan aplikatif.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi kurikulum berbasis *life skill* di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda, menganalisis strategi berbasis bukti yang digunakan guru dan terapis dalam mengembangkan *adaptive behaviour*, serta mengidentifikasi hambatan implementasi beserta strategi penanganannya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kualitas kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua sebagai faktor pendukung keberhasilan program. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah khusus lainnya di Kalimantan Timur maupun wilayah dengan karakteristik serupa dalam merancang dan memperkuat program pendidikan berbasis *life skill* untuk anak autisme usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas intervensi life skill pada anak autisme, kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi kurikulum berbasis life skill dalam konteks sekolah khusus di Kalimantan Timur masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu peneliti memahami dan

mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum berbasis life skill berlangsung di lingkungan sekolah yang sebenarnya. Sesuai dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan fenomena sosial melalui pengumpulan data yang mendalam dan proses analisis yang bersifat interaktif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (*embedded case study*), dengan Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda sebagai unit analisis utama.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program life skill. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru kelas yang mengajar anak autisme usia 5–6 tahun dan memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, dua orang terapis yang menangani intervensi perilaku dan keterampilan bina diri, serta lima orang tua atau wali murid yang aktif mengikuti kegiatan sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi 30–60 menit untuk setiap informan guna menggali informasi tentang pelaksanaan kurikulum, strategi pembelajaran, perkembangan *adaptive behaviour* anak, serta berbagai kendala yang dihadapi. Observasi partisipatif dilakukan selama dua minggu dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mengamati interaksi antara guru, terapis, dan anak. Sedangkan dokumentasi mencakup buku komunikasi sekolah-rumah, catatan perkembangan anak, foto-foto kegiatan, jadwal visual, dan dokumen kurikulum yang digunakan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format pencatatan dokumentasi yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan, penafsiran, serta analisis data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

yang mencakup tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel tematik agar lebih mudah dipahami. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui pencocokan antar data.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, terapis, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta informan membaca kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan informan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Berbasis Life Skill: Struktur dan Operasionalisasi

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis life skill di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda dioperasionalkan melalui empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: (a) penetapan rutinitas harian yang terstruktur dan dapat diprediksi; (b) penggunaan media pembelajaran yang konkret dan visual; (c) penerapan strategi instruksional berbasis ABA; dan (d) sistem evaluasi yang berkelanjutan dan berbasis data individual.

Komponen rutinitas terstruktur merupakan fondasi kurikulum yang diawali dengan sesi pembukaan mencakup berdoa, absensi visual, dan tinjauan jadwal harian menggunakan papan jadwal bergambar. Anak-anak secara bertahap diajarkan untuk membaca jadwal mereka sendiri dan mengantisipasi kegiatan berikutnya. Guru Mariana menjelaskan bahwa rutinitas yang dapat diprediksi sangat penting bagi anak autisme karena mengurangi kecemasan akibat ketidakpastian lingkungan. Temuan ini selaras dengan argumen Hume et al., (2021) bahwa *predictability* dan *structure* merupakan dua komponen kritis yang membedakan intervensi

efektif dari yang tidak efektif untuk anak ASD.

Komponen media visual diterapkan secara sistematis di seluruh sesi pembelajaran. Kartu bergambar digunakan tidak hanya sebagai panduan aktivitas, tetapi juga sebagai alat komunikasi alternatif bagi anak yang belum mampu mengekspresikan kebutuhan secara verbal. Penggunaan visual schedule secara konsisten terbukti membantu anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memahami urutan kegiatan, meningkatkan kemandirian dalam mengikuti rutinitas, serta mempermudah transisi antaraktivitas sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku menantang selama proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan efektivitas dukungan visual dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian anak dengan ASD. Data observasi menunjukkan kemajuan terukur, yaitu empat dari lima anak mampu menyelesaikan siklus makan mandiri tanpa bantuan fisik setelah delapan minggu intervensi terstruktur. Untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru Kelas

Aspek	Guru Mariana	Guru Winona Balqis S.
Penerapan Life Skill	Kegiatan harian sederhana, terstruktur, berulang: makan sendiri, merapikan alat belajar, mencuci tangan, toilet training.	Melatih kegiatan harian secara langsung dan bertahap; disesuaikan dengan kemampuan individual anak.
Kegiatan Rutin Kelas	Berdoa, mencuci tangan, makan mandiri, toilet training, merapikan mainan, memakai sepatu, antre.	Mencuci tangan, merapikan mainan, makan mandiri, antre, membuang sampah, bersosialisasi.
Strategi Kemandirian	Memberi contoh langsung, bimbingan bertahap, pengulangan, pujian, prompt fading.	Pembiasaan bertahap, demonstrasi langsung, arahan sederhana, pujian saat berhasil, konteks bermain.
Media & Metode Efektif	Media visual, kartu aktivitas, benda konkret, demonstrasi, praktik langsung, penguatan positif.	Media visual, benda konkret, praktik langsung, bermain sambil belajar, demonstrasi, pengulangan.
Perkembangan Adaptive Behavior	Kemandirian meningkat, rutinitas terbentuk, interaksi sosial berkembang, emosi lebih terkontrol.	Lebih mandiri, mengikuti aturan, mampu bersosialisasi, aktivitas harian dilakukan sendiri.
Hambatan Utama	Sulit fokus, mudah tantrum, komunikasi terbatas, kecepatan penguasaan berbeda antar anak.	Tantrum, ketergantungan pada bantuan BAK/BAB, perlu waktu adaptasi panjang.
Kolaborasi Orang Tua	Komunikasi perkembangan, saran kegiatan di rumah, pembiasaan konsisten melalui buku komunikasi.	Berbagi informasi perkembangan, pembiasaan di rumah, penguatan oleh orang tua.

Tabel 1 menampilkan perspektif kedua guru yang secara konsisten menegaskan bahwa perkembangan paling signifikan terjadi pada domain *practical adaptive behaviour*, khususnya kemandirian dalam aktivitas perawatan diri. Guru Mariana mengamati bahwa anak-anak yang

awalnya memerlukan physical prompting penuh untuk mencuci tangan, dalam tiga bulan pertama secara bertahap hanya membutuhkan verbal prompt, dan pada bulan kelima sebagian besar sudah mampu melakukannya secara spontan. Ini merupakan indikator kemajuan yang sangat bermakna secara fungsional.

2. Strategi Instruksional Berbasis Bukti

Analisis data wawancara dan observasi mengidentifikasi lima strategi instruksional utama yang secara konsisten diterapkan oleh guru dan terapis secara terintegrasi dalam setiap sesi pembelajaran, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Strategi Pembelajaran Berbasis Bukti dan Hasil Pengamatan

Strategi	Deskripsi Pelaksanaan	Efektivitas Teramati
Visual Support	Penggunaan kartu bergambar, jadwal visual, token board untuk memandu rutinitas dan komunikasi	Anak lebih cepat memahami instruksi; mengurangi kebingungan saat transisi aktivitas
Prompt Fading	Bantuan fisik penuh → gestur → verbal → mandiri; pengurangan dilakukan bertahap sesuai kemajuan	Ketergantungan pada bantuan berkurang progresif dalam 4–8 minggu intervensi
Penguatan Positif	Pujian verbal, token, ekspresi wajah positif segera setelah perilaku sasaran muncul	Frekuensi perilaku mandiri meningkat; motivasi anak tampak lebih tinggi
Pemodelan Langsung	Guru atau terapis mendemonstrasikan langkah demi langkah sebelum anak diminta mencoba	Anak meniru dengan lebih akurat; mempercepat akuisisi keterampilan baru
Rutinitas Terstruktur	Jadwal kegiatan tetap setiap hari; transisi antar aktivitas dipandu jadwal visual	Perilaku menolak transisi berkurang; anak lebih tenang memasuki sesi baru

Temuan kritis dari observasi adalah bahwa keberhasilan strategi sangat bergantung pada konsistensi penerapan. Inkonsistensi satu strategi saja dapat menyebabkan kemunduran signifikan dalam kemajuan yang telah dicapai. Cooper et.al. (2021) menegaskan bahwa konsistensi procedural fidelity merupakan variabel yang paling sering diabaikan namun paling krusial dalam keberhasilan intervensi berbasis ABA.

Guru Winona Balqis mengungkap bahwa tantangan terbesar dalam menjaga konsistensi strategi terletak pada kondisi ruang kelas yang heterogen serta keterbatasan jumlah tenaga pendamping. Idealnya setiap anak memiliki satu pendamping khusus, namun keterbatasan sumber daya memaksa satu guru menangani dua hingga tiga anak secara bersamaan,

yang berpotensi memperlambat laju perkembangan adaptive behaviour secara individual.

3. Perkembangan Adaptive Behaviour

Data triangulasi dari guru, terapis, dan orang tua menghasilkan gambaran yang komprehensif dan konsisten mengenai perkembangan adaptive behaviour anak. Perspektif terapis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara Terapis

Aspek	Terapis Arbainah	Terapis Ayu Nofi Yanti
Kondisi Awal Anak	Sangat bergantung pada bantuan; sulit mengikuti instruksi, berkomunikasi, dan mengurus diri.	Belum mandiri, belum mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.
Program Prioritas	Kemandirian harian: berpakaian, makan, merapikan mainan, komunikasi dasar, sosialisasi.	Bina diri (self-care program) sebagai fondasi utama.
Strategi Intervensi	Pembiasaan rutin, contoh langsung, latihan bertahap, visual support, pujian dan penguatan.	Pembiasaan dan pengulangan sistematis berbasis jadwal visual.
Visual Support & Prompting	Gambar, kartu aktivitas, jadwal visual; bantuan verbal → gestur → fisik dikurangi bertahap.	Kartu bergambar untuk aktivitas, benda, aturan kelas, dan pengelolaan emosi.
Perubahan Perilaku	Lebih mandiri, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas sederhana, komunikasi dan interaksi berkembang.	Lebih mandiri dalam kegiatan harian, mulai mampu berkomunikasi dengan teman.
Hambatan Teridentifikasi	Sulit fokus dalam waktu lama, mudah terdistraksi, inkonsistensi dalam mengikuti instruksi.	Kesulitan memahami instruksi verbal, sulit mempertahankan konsentrasi.
Kolaborasi Tim	Berbagi informasi, menyamakan target, stimulasi konsisten antara sekolah dan rumah.	Menyamakan tujuan, komunikasi rutin, konsistensi aturan dan pembiasaan lintas lingkungan.
Evaluasi	Pengamatan harian, catatan perkembangan mingguan, kemampuan mandiri, komunikasi, interaksi sosial.	Observasi langsung, checklist penilaian, wawancara orang tua/guru, catatan berkala.

Terapis Arbainah mencatat bahwa perubahan paling substansial terjadi bukan hanya pada keterampilan spesifik yang dilatih, tetapi juga pada kualitas keterlibatan umum anak-anak tampak lebih percaya diri, lebih bersedia mencoba aktivitas baru, dan menunjukkan inisiasi yang lebih tinggi dalam interaksi sosial. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip reinforcement positif dalam token economy. Pemberian token secara

konsisten setelah munculnya perilaku yang diharapkan mendorong terbentuknya perilaku baru, meningkatkan motivasi, serta memperkuat kecenderungan anak untuk mengulangi perilaku positif pada situasi berikutnya (Aprilia Mega Rosdiana, 2022). Seiring dengan meningkatnya keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, anak menjadi lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi tantangan baru yang memiliki karakteristik serupa..

Validasi ekologis diperoleh dari laporan orang tua yang disajikan pada Tabel 4. Fakta bahwa perubahan perilaku yang dilaporkan guru dan terapis juga teramati di lingkungan rumah menunjukkan bahwa generalisasi keterampilan telah terjadi melampaui konteks sekolah indikator keberhasilan program yang paling kuat, mengingat generalisasi lintas konteks adalah tantangan terbesar dalam intervensi anak autisme (Choi et al., 2022).

Tabel 4. Hasil Wawancara Orang Tua

Nama Anak	Perkembangan Kemandirian	Perubahan di Rumah	Aktivitas Mandiri	Kendala	Harapan
F	Berkembang signifikan	Membantu menemani adik, menyiapkan alat makan dan mainan	Personal hygiene, toiletting, mencuci alat makan, membereskan mainan	Kadang lupa merapikan mainan di ruangan berbeda	Komunikasi buku lebih spesifik; program berkesinambungan
Z	Berkembang	Lebih mandiri, tantrum berkurang, mulai komunikasi dua arah	Cuci piring, bersih-bersih tempat tidur, menyapu	Kadang ada penolakan	Lebih banyak belajar akademik dan outdoor activity
A	Berkembang	Mandiri, kadang masih merengek saat diberi perintah	Membantu bersih-bersih rumah	Penolakan sesekali	Lebih banyak belajar akademik dan outdoor activity
R	Berkembang	Dapat berinteraksi dan bermain dengan orang lain	Belum terlihat jelas pada aktivitas mandiri	Anak cepat bosan, perhatian mudah teralih	Semoga life skill terus meningkat
AM	Ada perkembangan	Lebih mandiri dalam kegiatan harian	Membuang sampah pada tempatnya	Daya fokus masih rendah	Kemandirian dapat lebih ditingkatkan melalui terapi

Pemetaan sistematis hubungan antara tiga *domain adaptive behaviour* dengan kegiatan *life skill* yang diimplementasikan disajikan pada Tabel 5. Domain praktis mendapat porsi terbesar dalam kurikulum, mengingat kebutuhan mendesak anak autisme untuk mengembangkan keterampilan

perawatan diri sebagai prasyarat fungsi sosial dan akademis yang lebih tinggi.

Tabel 5. Pemetaan Domain Adaptive Behaviour dengan Kegiatan Life Skill

Domain	Indikator Adaptive Behaviour	Kegiatan Life Skill	Hasil Observasi
Konseptual	Mengikuti instruksi sederhana, memahami konsep waktu dan urutan	Jadwal visual harian, kartu aktivitas, urutan berdoa	Anak mulai memahami urutan aktivitas; 3 dari 5 anak mengikuti jadwal tanpa diingatkan
Sosial	Berinteraksi dengan teman, antre, berbagi, komunikasi dasar	Bermain peran, kegiatan kelompok, latihan antre, sosialisasi makan bersama	Penurunan perilaku menyendiri; meningkatnya inisiasi kontak sosial secara spontan
Praktis	Perawatan diri, kemandirian makan, kebersihan, kerapian	Toilet training, makan sendiri, mencuci tangan, merapikan mainan dan sepatu	4 dari 5 anak mampu makan mandiri; seluruh anak menjalani toilet training terbimbing

Variasi capaian antar anak mencerminkan heterogenitas spektrum autisme dan menegaskan pentingnya rencana pembelajaran individual. Saulnier et al. (2022) menegaskan bahwa kemampuan adaptive behaviour pada anak autisme sangat dipengaruhi oleh profil individual, sehingga pendekatan yang terpersonalisasi menjadi syarat mutlak keberhasilan program.

4. Kolaborasi Triadik: Guru, Terapis, dan Orang Tua

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah peran sentral kolaborasi triadik dalam menentukan keberhasilan program. Anak-anak yang orang tuanya aktif berkomunikasi dengan sekolah dan konsisten menerapkan pembiasaan di rumah menunjukkan laju perkembangan yang lebih cepat. Pellecchia et al. (2023) menemukan bahwa kolaborasi aktif antara guru, terapis, dan orang tua merupakan faktor penentu utama keberhasilan program intervensi dini anak autisme, meskipun pelaksanaannya sangat bergantung pada kapasitas lokal.

Masukan dari orang tua yang mengungkapkan kebingungan terhadap istilah-istilah teknis menjadi temuan penting yang perlu ditindaklanjuti. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga tidak hanya bergantung pada intensitas interaksi, tetapi juga pada kejelasan pesan dan kemampuan orang tua untuk memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana

dan mudah dipahami menjadi faktor penting dalam membangun kemitraan yang efektif antara sekolah dan keluarga (Epstein, 2018).

Mekanisme kolaborasi antara guru dan terapis di sekolah berjalan efektif melalui pertemuan mingguan untuk menyamakan target dan mengevaluasi kemajuan individual. Kolaborasi yang dilakukan secara konsisten memungkinkan keterampilan yang dilatihkan dalam sesi terapi untuk diperkuat kembali dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan praktik yang lebih sering dan berkelanjutan sehingga mendukung perkembangan perilaku adaptif anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan perilaku adaptif akan lebih efektif ketika guru, tenaga pendukung, dan keluarga bekerja secara kolaboratif serta memberikan latihan yang konsisten pada berbagai konteks aktivitas anak.(Fitri, 2022)

5. Hambatan Implementasi dan Strategi Penanganan Kontekstual

Penelitian ini mengidentifikasi tiga lapisan hambatan dalam implementasi kurikulum life skill, yaitu hambatan pada level anak, institusi, dan ekosistem keluarga.

Pada level anak, hambatan utama adalah defisit regulasi diri yang memanifestasikan dalam bentuk tantrum, penolakan tugas, dan perilaku *self-stimulatory* (stimming). Strategi penanganan mencakup pendekatan *antecedent based intervention* memodifikasi kondisi sebelum perilaku terjadi seperti menyesuaikan kompleksitas tugas, memberikan pilihan kepada anak, dan memastikan kebutuhan sensoris terpenuhi sebelum sesi dimulai. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan intervensi reaktif yang hanya merespons tantrum setelah terjadi.

Pada level institusi, hambatan utama adalah rasio guru-siswa yang tidak ideal dan keterbatasan fasilitas. Sekolah Khusus Pelita Bunda saat ini beroperasi dengan satu guru untuk dua hingga tiga anak autisme, sementara standar internasional merekomendasikan rasio satu berbanding satu untuk anak dengan kebutuhan intensif. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan guru menerapkan intervensi individual secara konsisten.

Pada level ekosistem keluarga, hambatan yang teridentifikasi mencakup keterbatasan pengetahuan orang tua tentang strategi intervensi berbasis ABA, inkonsistensi dalam menerapkan pembiasaan di rumah, dan kelelahan pengasuhan. Daniolou et al. (Daniolou et al., 2022b) merekomendasikan program pelatihan orang tua berbasis kelompok sebagai intervensi yang cost-effective, terbukti mampu meningkatkan adaptive behaviour anak secara signifikan ketika orang tua dilibatkan sebagai mitra aktif dalam proses intervensi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa kurikulum berbasis life skill yang diimplementasikan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda memberikan kontribusi nyata dan terukur terhadap perkembangan adaptive behaviour anak autisme usia 5–6 tahun. Keberhasilan program ditopang oleh empat faktor utama: struktur rutinitas yang konsisten dan dapat diprediksi, penerapan strategi instruksional berbasis bukti (visual support, prompt fading, penguatan positif), sistem evaluasi individual yang berkelanjutan, dan kolaborasi triadik yang efektif antara guru, terapis, dan orang tua.

Penelitian ini menghasilkan empat rekomendasi utama: (1) memperkuat spesifisitas buku komunikasi sekolah-rumah agar orang tua dapat menindaklanjuti program di rumah secara lebih efektif; (2) mengembangkan program pelatihan orang tua berbasis kelompok untuk meningkatkan kapasitas pembiasaan di rumah; (3) meningkatkan rasio guru-siswa menuju standar internasional untuk mengoptimalkan intensitas intervensi individual; dan (4) menyusun kurikulum life skill yang tersistematisasi dalam dokumen resmi sekolah agar implementasi lebih terstandar dan dapat dievaluasi secara sistematis. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimental atau multiple baseline untuk menghasilkan bukti kausalitas yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2021). *Applied Behavior Analysis* (Third Edition). Pearson. (Original work published 2021)

Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving

schools. *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-*, *37*, 435–435.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Jurnal :

Aprilia Mega Rosdiana. (2022). Teknik Token Ekonomi: Teori dan Aplikasi. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *2*(2), 42–52. https://doi.org/10.55352/bki.v2i2.164

Choi, K. R., Lotfizadah, A. D., Bhakta, B., Pompa-Craven, P., & Coleman, K. J. (2022). Concordance between patient-centered and adaptive behavior outcome measures after applied behavior analysis for autism. *BMC Pediatrics*, *22*(1), 314. https://doi.org/10.1186/s12887-022-03383-2

Crowe, B., Machalicek, W., Wei, Q., Drew, C., & Ganz, J. (2022). Augmentative and Alternative Communication for Children with Intellectual and Developmental Disability: A Mega-Review of the Literature. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, *34*(1), 1–42. https://doi.org/10.1007/s10882-021-09790-0

Daniolou, S., Pandis, N., & Znoj, H. (2022b). The Efficacy of Early Interventions for Children with Autism Spectrum Disorders: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Clinical Medicine*, *11*(17), 5100. https://doi.org/10.3390/jcm11175100

Hume, K., Steinbrenner, J. R., Odom, S. L., Morin, K. L., Nowell, S. W., Tomaszewski, B., Szendrey, S., McIntyre, N. S., Yücesoy-Özkan, S., & Savage, M. N. (2021). Evidence-Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism: Third Generation Review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *51*(11), 4013–4032. https://doi.org/10.1007/s10803-020-04844-2

Matthew J. Maenner, P., Zachary Warren, P., Ashley Robinson Williams, P., Esther Amoakohene, M. P. H., Amanda V. Bakian, P., Deborah A. Bilder, M. D., Maureen S. Durkin, D., Robert T. Fitzgerald, P., Sarah M. Furnier, M. S., Michelle M. Hughes, P., Christine M. Ladd-Acosta, P., Dedria McArthur, M. P. H., Elise T. Pas, P., Angelica Salinas, M. S., Alison Vehorn, M. S., Williams, S., Amy Esler, P., Andrea Grzybowski, M. S., Jennifer Hall-Lande, P., … Kelly A. Shaw, P. (2023). Prevalence and Characteristics of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years—Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2020. *MMWR. Surveillance Summaries*, *72*. https://doi.org/10.15585/mmwr.ss7202a1

Pellecchia, M., Mandell, D. S., Beidas, R. S., Dunst, C. J., Tomczuk, L., Newman, J., Zeigler, L., & Stahmer, A. C. (2023). Parent Coaching in Early Intervention for Autism

Spectrum Disorder: A Brief Report. *Journal of Early Intervention*, *45*(2), 185–197. https://doi.org/10.1177/10538151221095860

Saulnier, C. A., & Klaiman, C. (2022). Assessment of adaptive behavior in autism spectrum disorder. *Psychology in the Schools*, *59*(7), 1419–1429. https://doi.org/10.1002/pits.22690

Tesis:

Fitri, Y. R. (2022). *Pembinaan Perilaku Adaptif Bagi Anak Disabilitas Intelektual Ringan Melalui Kolaborasi Guru Kelas, Guru Pembimbing Khusus dan Orang Tua* [Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan]. https://eprints.uny.ac.id/77132/?utm_source=chatgpt.com